

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK MEMBANGUN
KESADARAN DIRI WARGA BINAAN BALAI REHABILITASI SOSIAL
BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

**Tita Nurapipah
NIM 16220050**

Pembimbing :

**Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsah Adhinegoro Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : D-1087/Un.02/DD/PP/00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai
Rehabilitasi Sosial Rina Karya dan Lasa (BRSENL) Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TITA NURAPIPAH
Nomor Induk Mahasiswa : 6220050
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Panitia
Natal Fakh, S.Ag., M.Si
SIGNED

No. ID: 5620256110



Penasehat I
Dr. Mahda, S.Ag., M.A.
SIGNED



Penasehat II
Zaini Mawardi, S.Sos., M.Pd.
SIGNED

No. ID: 5620256110

No. ID: 5620256110



Yogyakarta, 08 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. H. Mahandi, M.Pd.
SIGNED

No. ID: 5620256117



KEMENTERRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANA KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr,wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperluanya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tita Nurapipah
Nim : 16220050
Judul skripsi : Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Koseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, wr,wb.

Yogyakarta, 21 November 2020

Mengetahui

Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag, M.Si
NIP. 19691214 199803 1002

Pembimbing

Nailul Falah, S.Ag, M. Si
NIP. 19721001 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tita Nurapipah
NIM : 16220050
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2020

Yang menyatakan



Tita Nurapipah
16220050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tita Nurapipah

NIM : 16220050

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak memfut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 11 November 2020

Yang Menyatakan



Tita Nurapipah
Tita Nurapipah
16220050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamiin, karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yaitu, Bapak Casa dan Ibu Samah.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا

مَرَدَّلَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ (11)

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(QS. Ar-Ra'd: 11)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Al-Jumanatul Ali *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mushaf Al-Qur'an, 2002) hal. 250

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pemurah, maha pemberi segala nikmat beserta limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang penuh perjuangan ini dengan judul “Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta”. Seringkali penulis mengeluh dan menyalah artikan rencana-Nya namun banyak hikmah yang di ambil dari dalamnya. Sholawat beserta salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh keajaiban.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Maka dari itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi sekaligus Dosen Penasihat Akademik Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag.,MA.,M.Pd selaku penguji 1 sidang munaqasyah, saya ucapkan terimakasih sudah bersedia meluangkan waktunya.
6. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I selaku penguji 2 sidang munaqasyah, saya ucapkan terimakasih telah bersedia meluangkan waktunya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan.
8. Segenap staf TU Prodi Bimbingan dan staf TU Fakultas bidang akademik yang memudahkan administrasi bagi penulis selama kegiatan perkuliahan sampai akhir masa studi.
9. Pimpinan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta, Bapak Hinukoro Aji S.H yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Bapak Joko, Ibu Siti, Mbak Susi, Pak Triyanto, Mbak Tika, Nina, warga binaan ibu Siti Nurmahni dan bapak Adi Nugroho yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian.

10. Keluarga besar BKI 2016, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan studi di BKI UIN Sunan Kalijaga. Mengenal kalian adalah satu hal yang sangat berkesan. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
11. Keluarga besar KKN 99 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas waktu yang kita lalui. Banyak pengalaman dan pelajaran bersama kalian. Terutama untuk kelompok 137 Ratna, Aqiela, Mifa, Unyur, Kuman (Luqman), Om Rahmat terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya, kalian baik banget.
12. Dosen Pendamping Lapangan Ibu Citra Widyastuti, M.Psi dan teman PPL yaitu Nina, Isna, Suci, dan Fifi yang telah memberi kesan tersendiri dalam kegiatan PPL berlangsung.
13. Keluarga besar Desa Kalibuko 1 Ibu Kartini dan Bapak Wahono sekeluarga terimakasih sudah mau menjadi rumah kedua dan tempat pelarian disaat pikiran sedang tak karuan. Kepada pemuda-pemudi desa Kalibuko 1 Mas Gentot, Mas Isna, Mas Eko, Mas Jul, Edi, Ari, Widodo, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terimakasih sudah menganggap keluarga. Keluarga Kos pak Nardi dan ibu Yuli (Eva, Astri, Mimi, dan Elya) terimakasih telah menjadi teman kos yang nyaman untuk berteduh.
14. Sahabat-sahabat seperjuanganku Risa Aprianti, Dzakiya Rafara, Siti Hamdalah, Siti Salamah, dan Haniah Dwiagustina terimakasih sudah mau

menjadi sahabat yang selalu ada. Terimakasih untuk kebersamaan selama ini, tiada hari tanpa bahagia bersama kalian.

15. Keluarga besar Diana Cafe'mart yaitu Pak Fajar, crew hotel Satya Nugraha dan teman-teman crew Diana Cafe'mart yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas pengalaman kerja bersama kalian, banyak hal yang saya pelajari tentang bagaimana menjadi sosok mandiri, bayar kos dan bayar uang kuliah sendiri. Sampai kapanpun tak akan pernah terlupakan.
16. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini baik secara moril ataupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi ladang pahala bagi kita semua dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 November 2020

Penulis

Lita Nurapipah

ABSTRAK

TITA NURAPIPAH (16220050), “Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta”, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Banyak hal yang mempengaruhi cara pandang psikologis seseorang dalam hal menghadapi masalah sosial. Salah satunya masalah gelandangan pengemis. Bila ditinjau lebih dalam dari permasalahan-permasalahan yang di hadapi manusia seperti gelandangan pengemis, hal ini merupakan masalah yang umum terjadi di masyarakat dan sebagian dari mereka ada yang masih bisa mengatasinya dan ada juga yang tidak mampu menghadapinya sehingga berdampak buruk pada mental dan kejiwaan seseorang.

Gepeng atau gelandangan pengemis merupakan orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, oleh karena itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membangun mental yang lebih baik serta membangun kesadaran diri warga binaan gepeng agar mempunyai progres dalam hidupnya, dan selaras dengan tuntunan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi dan menganalisa.

Penulis melakukan penelitian ini di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta dengan subjek warga binaan gepeng, Peksos (pekerja sosial), instruktur bimbingan dan yang bersangkutan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode dalam bimbingan mental untuk membangun kesadaran diri warga binaan balai rehabilitasi sosial bina karya dan laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah metode *bil-hikmah*, *bil mauidhokhasanah*, *bil mujadilah*, dan *bil mauidzah*.

Kata Kunci: Bimbingan mental spiritual, Kesadaran diri, Gepeng.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tinjauan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	12
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	41

I. Uji Keabsahan Data.....	48
BAB II: PROFIL BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN	
LARAS (BRSBKL) YOGYAKARTA	50
A. Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.....	50
B. Sistem Mekanisme dan Prosedur Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta	63
C. Gambaran Umum Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta	66
BAB III: METODE BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL UNTUK	
MEMBANGUN KESADARAN DIRI WARGA BINAAN BALAI	
REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS	
(BRSBKL) YOGYAKARTA	72
A. Metode <i>bil-hikmah</i>	78
B. Metode <i>bil-mauidhokhasanah</i>	83
C. Metode <i>bil-mujadalah</i>	85
D. Metode <i>bil-maidzah</i>	86
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	90

B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal dalam memahami judul skripsi ini yaitu menjelaskan penegasan judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maka penulis ingin menegaskan beberapa makna kata dalam penulisan skripsi yang berjudul, “Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta”. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa dalam menghindari atau mengatasi problema-problema di dalam kehidupannya sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.¹

Zakiyah Darajat menyatakan mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak, laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, mengembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.²

¹Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) hal. 2-3.

²Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 38-39.

Spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rohani, batin, mental dan moral.³ Mental Spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama islam.⁴

Mental adalah satu kesatuan antara akal, nurani dan moral. Hal ini yang memicu seseorang menentukan baik buruknya apa yang diperbuat. Sedangkan, spiritual itu selalu dikaitkan dengan kerohanian bagaimana seseorang berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya. Agama adalah sesuatu yang terikat, sedangkan jika manusia hidup tanpa agama maka akan kehilangan prinsip dan pedoman hidup. Jadi, Bimbingan mental spiritual adalah suatu proses pemberian bantuan untuk membentuk karakter diri baik dari segi sikap, pikiran, emosi, dan keterampilan yang kemudian merubah dirinya ke arah yang lebih baik dan bisa berpegang pada nilai yang tetap yaitu nilai-nilai agama Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal.857.

⁴Tobrani, *The Leadership,(Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsipprinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press. 2005), hal. 21.

2. Membangun Kesadaran Diri

Membangun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata bangun yang artinya bangkit atau berdiri. Membangun artinya bangkit berdiri, mendirikan.⁵

Pengertian kesadaran diri dalam kamus ilmiah populer diartikan dengan ingat, merasa, dan insaf terhadap dirinya sendiri.⁶ Sedangkan dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut dengan *ma'rifatun-nafs*. Beberapa tokoh telah memberikan argumennya mengenai definisi kesadaran diri. Salah satunya Atosokhi Gea, mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membangun kesadaran diri merupakan suatu usaha untuk memperbaiki atau membentuk segala sesuatu yang ada pada dirinya baik meliputi watak, sifat, karakter maupun pola pikir manusia itu sendiri, sehingga mampu merubah

⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,(KBBI)*, (Jakarta: Adi Perkasa, 2018) hal. 170.

⁶Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya: Arkola, 2001) hal. 693.

⁷Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi dengan Diri Sendiri*,(Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002) hal. 7.

dirinya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana telah disebutkan dalam KBBI bahwa membangun merupakan upaya bangkit dan berdiri, hal ini menjadi poin yang menjadikan warga binaan gepeng untuk bangkit dari kehidupannya yang menggelandang. Sedangkan, kesadaran diri adalah upaya mengingat akan diri. Dengan demikian warga binaan gepeng diharapkan sadar akan dirinya sebagai gelandangan pengemis dan kesadaran ini yang akan merubah dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik.

3. Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBL) Yogyakarta.

Warga binaan merupakan warga yang dibina di suatu Lembaga Permasyarakatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) warga diartikan sebagai anggota, keluarga, perkumpulan. Sedangkan binaan berasal dari kata bina yang artinya bangun sesuatu (negara/orang) supaya lebih baik.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa warga binaan adalah seseorang atau sekelompok orang yang berada di bawah pimpinan lembaga permasyarakatan untuk memperoleh suatu keadaan yang lebih baik.

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta yang merupakan salah satu UPTD dari Dinas Sosial DIY yang

⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Adi Perkasa, 2018) hal. 1853 & 236.

menangani permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) dan eks psikotik atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Saat ini BRSBKL menangani warga binaan sosial sejumlah 300 orang, yang terdiri dari warga eks psikotik 250 orang dan warga gepeng 50 orang. Balai ini terbagi menjadi dua unit yaitu unit karya menangani gelandangan pengemis (gepeng) dan laras menangani eks psikotik atau orang dengan gangguan jiwa.

BRSBKL pusat beralamatkan di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Balai yang beralamatkan di Jl. Sidomulyo ini menangani gelandangan pengemis (gepeng). Sementara untuk warga eks psikotik bertempat di Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini lebih memfokuskan untuk meneliti warga binaan gelandangan pengemis (gepeng) yang bertempat di BRSBKL di Jl. Sidomulyo TR IV/369, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta

di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkas belas kasihan dari orang lain.⁹

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah metode-metode pemberian bantuan untuk membentuk watak, sifat, karakter dan pola pikir pada diri gelandangan pengemis di BRSBKL Yogyakarta untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang mempunyai daya tarik tinggi di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya Turis-turis yang berwisata ke kota Yogyakarta. Salah satu hal yang menjadi daya tarik kota Yogyakarta ini adalah karena memiliki sejarah kerajaan yang hingga kini masih berdiri, juga pusat pendidikan ternama dan berbagai wisata yang sangat menarik. Seiring berjalannya waktu, tingkat pembangunan di kota Yogyakarta ini juga semakin hari semakin pesat, sehingga wajar jika banyak pengunjung dan wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri yang berdatangan.

⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesi Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Berdirinya suatu pembangunan terutama dikota-kota besar maupun di kota yang mempunyai tingkat pembangunan yang tinggi, biasanya sering diiringi oleh masalah sosial. Salah satu masalah yang sering terjadi yaitu masalah sosial yang erat kaitannya dengan kemiskinan. Pada kenyataannya tingkat kemiskinan di kota Yogyakarta masih terbilang tinggi. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta mengenai garis kemiskinan di Yogyakarta bahwa BPS mencatat kemiskinan DIY mencapai 11,7% terbanyak di perkotaan. Berdasarkan hasil susenas September 2019, garis kemiskinan di Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta adalah Rp 449.485 per kapita per bulan. Garis kemiskinan tersebut meningkat 4,04 persen dari kondisi Maret 2019 yang besarnya Rp 432.026 per kapita per bulan.¹⁰

Gelandangan pengemis (gepeng) merupakan masalah sosial yang dialami hampir semua kabupaten atau kota di Indonesia. Dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta di atas bahwa tingkat kemiskinan di kota Yogyakarta masih terbilang tinggi. Minimnya lapangan pekerjaan bisa menjadi salah satu faktor utama terciptanya gelandangan pengemis (gepeng), terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah seperti pengamen, buruh, dan kaum marjinal lain yang tak berdaya menghadapi situasi sosial, politik dan

¹⁰Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (Statistics of Yogyakarta City) <https://jogjakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/84/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-september-2019> diakses pada 6 Februari 2020 pukul 01:46 WIB.

ekonomi. Hal ini menjadi seolah kesempatan kerja hanya untuk mereka kaum terdidik, berpendidikan tinggi yang mempunyai akses kekuasaan, ekonomi, serta mereka yang mempunyai jaringan luas. Meminta-minta menjadi satu-satunya jalan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari mereka untuk melangsungkan hidup. Upaya pemerintah dalam menangani kemiskinan masih belum stabil. Hal ini dibuktikan dengan adanya gelandangan dan pengemis yang masih banyak berkeliaran di jalan. Pemerintah Indonesia dalam mengatasi kemiskinan masih belum bisa menyelesaikannya dalam waktu yang dekat. Hal ini perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk sama-sama mengatasi masalah kemiskinan, karena apapun kebijakan yang dibuat pemerintah dalam mengatasi kemiskinan akan sangat tidak berguna apabila masyarakat tidak ikut serta didalamnya. Penulis mengimbau bahwasanya untuk mengatasi kemiskinan dan maraknya gelandangan pengemis (gepeng) perlu diadakan upaya rehabilitasi supaya mereka dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran, kepercayaan diri, serta diberikannya skill untuk bisa bersaing didunia kerja yang diharuskan untuk mempunyai keahlian dibidangnya.

Dalam hal ini upaya mengatasi gelandangan pengemis ada kaitannya dengan bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual merupakan kebutuhan dari setiap individu untuk mencapai kemandirian dan ketenangan jiwa dalam hidupnya. Faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi

gelandangan pengemis adalah karena tidak mau untuk bekerja dan berusaha. Kemudian jika dilihat dari segi agama atau spiritualnya, gelandangan pengemis memiliki pengetahuan yang kurang dalam kesadaran terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa gelandangan pengemis perlu diberikannya bimbingan mental spiritual supaya mereka sadar akan dirinya guna membangun jiwa yang sehat terutama dalam segi spiritualnya.

Bimbingan mental spiritual merupakan upaya paling tepat yang dilakukan guna membantu gelandangan pengemis dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam membangun kesadaran dirinya menjadi individu yang mandiri dan lebih baik. Minimnya pengetahuan agama yang gelandangan pengemis miliki menimbulkan ketidaktahuan mereka tentang larangan yang diajarkan oleh Islam terutama dalam hal mengemis dan menggelandang. Seperti yang diriwayatkan dalam hadits, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Tangan yang di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan yang di bawah (peminta-minta)”. Demikian sabda Rasulullah SAW bersabda sebagaimana dituturkan banyak perawi hadits. Dalam hadits tersebut Rasulullah SAW sangat melarang umatnya untuk tidak bekerja meminta-minta dan menggelandang karena merupakan pekerjaan yang kurang baik. Maka dari itu penting bagi warga binaan gelandangan pengemis untuk tau tentang pengetahuan agama dan dalam Islam juga mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar.

Alasan penulis memilih Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta karena merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis dalam meneliti kasus gelandangan pengemis (gepeng). Dalam bimbingan mental spiritual ini diharapkan gelandangan pengemis (gepeng) dapat menumbuhkan kesadaran dirinya sehingga bisa merubah mindset bahwa mereka adalah makhluk sosial yang sama seperti manusia pada umumnya yang berhak untuk hidup layak dan bahagia. Bimbingan mental spiritual sangat erat kaitannya dengan akhlak dan kewajiban serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang beriman kepada Allah SWT. Bimbingan mental spiritual ini bisa juga didefinisikan sebagai suatu konsep bimbingan untuk menyadarkan jiwa agar taat terhadap kewajiban yang dianjurkan oleh agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri terhadap

Warga Binaan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi jurusan bimbingan dan konseling islam dan dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi positif khususnya bagi pihak Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta dalam pelaksanaan layanan bimbingan mental terhadap warga binaan gepeng.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, dalam sebuah penelitian dibutuhkan dukungan dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, dalam proposal ini penulis mencantumkan dari berbagai penelitian yang berkaitan diantaranya adalah :

1. Murti Sari Puji Rahayu pada tahun 2014 program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita

Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta¹¹. Penelitian ini membahas mengenai bimbingan mental bagi penderita eks psikotik, yang mana fokus kegiatan bimbingan mental ini melalui tiga jenis kegiatan yaitu bimbingan keagamaan, bimbingan kedisiplinan atau bimbingan pembiasaan, dan layanan kesehatan jiwa. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini sangatlah mirip dengan penelitian yang penulis teliti, hal ini bisa dibuktikan dari segi judul dan objek penelitiannya, tentu hal ini sangat relevan jika menjadi acuan penulis dalam meneliti. Perbedaannya adalah dalam segi subjek klien yang diteliti. Skripsi yang ditulis oleh Murti Sari Puji Rahayu ini berfokus pada klien psikotik, sedangkan yang penulis teliti adalah klien warga binaan gelandangan pengemis (gepeng).

2. M. Wahyudha Utama 2018 program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Bimbingan Mental Spiritual Dalam Merehabilitasi Warga Binaan Di Unit Pelayanan Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung.¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari

¹¹ Murti Sari Puji Rahayu, Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, Skripsi (Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

¹² M. Wahyudha Utama, Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk merehabilitasi warga binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna. Hasil dari penelitian ini adalah secara perencanaan bimbingan mental sudah cukup baik tapi ketika pelaksanaan dilapangan, kerja sama yang kurang baik antara warga binaan dan pihak dinas untuk kegiatan ini, kegiatan aktif hanya sebatas ketika bimbingan tidak ada pembiasaan atau kegiatan rutin, sehingga hasil dari bimbingan mental spiritual kurang maksimal dalam segi pengamalan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan mental spiritual, sedangkan perbedaannya adalah dalam objek yang diteliti.

3. Zukhrufatunnisa 2017 program studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta).¹³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk perilaku negatif yang dilakukan klien adalah hasil dari bagaimana perilaku yang dilakukan oleh anak dan pengasuh, perilaku negatif anak

Dinas Sosial Provinsi Lampung, Skripsi (Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

¹³ Zukhrufatunnisa, Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta), Skripsi (Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

dengan teman sebayanya, perilaku anak dengan masyarakat sekitarnya. Bentuk bimbingan mental spiritual ini dilakukan dengan pengamalan ibadah wajib dan pembiasaan ibadah sunnah. Bentuk penanganan kenakalan remaja yang dilakukan di panti asuhan ini dilakukan dengan adanya intervensi sosial dan upaya preventif dan kuratif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan mental spiritual dan perbedaannya adalah dalam fokus penelitian dan objek yang diteliti.

4. Nihayatus Sangadah 2017 program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi Siswa Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Belajar (Studi Pada Siswa MAN 1 Magelang).¹⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap kedisiplinan. Kesadaran diri meliputi mengenali emosi, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil-hasil di atas dapat diartikan bahwa kesadaran diri seseorang dapat mempunyai hubungan dengan kedisiplinan

¹⁴ Nihayatus Sangadah, Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi Siswa Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Belajar (Studi Pada Siswa MAN 1 Magelang), Skripsi (Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

dan motivasi belajar siswa. Hasil tersebut dapat berimplikasi dengan bimbingan belajar yang diterapkan. Artinya bahwa bimbingan belajar dapat menentukan kesadaran diri siswa, dengan bimbingan yang baik maka kesadaran diri siswa akan meningkat. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, yaitu terdapat persamaan dan perbedaan didalamnya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana menumbuhkan kesadaran diri, sedangkan perbedaannya adalah dalam subjek dan objeknya.

5. Umi Nurhayati 2018 program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerja Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Peran Bimbingan Mental dalam Mengatasi Kerentanan Sosial pada Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BPRSR ini memiliki banyak program bimbingan yaitu bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan konseling, bimbingan pendidikan dan pendidikan keterampilan. Dalam penanganan kerentanan psikososial, penelitian ini lebih fokus pada bimbingan mental yang terbagi menjadi tiga

¹⁵Umi Nurhayati, Peran Bimbingan Mental dalam Mengatasi Kerentanan Sosial pada Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, Skripsi (Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerja Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

yaitu, bimbingan mental kegamaan, bimbingan mental kedisiplinan, dan bimbingan mental psikologis. Ketiga bimbingan tersebut mengarahkan penerima manfaat pada: 1. Perubahan perilaku, 2. Perubahan emosi dan psikologis, 3. Intelektual dan spiritual. Dilihat dari segi metode, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti mimbingan mental, sedangkan perbedaannya adalah dalam subjek yang diteliti.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Mental Spiritual

a. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Secara etimologis, istilah bimbingan merupakan alih bahasa dari inggris "*guidance*", yang merupakan bentuk infinitif atau bentuk masdar dari kata kerja "*to guide*" yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi istilah bimbingan secara etimologis berarti: pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain ke jalan yang benar.

Secara terminologi, pengertian bimbingan antara lain dikemukakan oleh Jones dalam bukunya Abror Sodik sebagai berikut :

Guidance is the help given by one person to another in making shoices and adjustement and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow his independenceand ability to be responsible for himself.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Crow and Crow dalam bukunya

Abror sodik adalah:

Guidance is assistance made available by competent counselors to and individual to any age to help him direct his own live, develop his own dicisions, and carry his burdens.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan itu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dengan baik agar individu itu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.¹⁶

Para ahli merumuskan definisi bimbingan secara istilah sebagai berikut:

- 1) Menurut Crow & Crow, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolong mengemudikan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.¹⁷
- 2) Menurut Faylor, bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap

¹⁶Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan...* hal. .2-3.

¹⁷Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal.2.

lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa pada keputusan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.¹⁸

- 3) Menurut Stoops, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹⁹

Pengertian mental dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan jiwa, watak, otak, batin, dan sebagainya.²⁰ Zakiyah Darajat menyatakan mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak, laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.²¹

Menurut perspektif Islam, dimensi spiritual senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Illah, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

¹⁸*Ibid.*, hal. 20.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 31.

²⁰Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000) hal. 336.

²¹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dan...* hal. 38-39.

Spirit merupakan kata dasar Spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy, moral, atau motivasi sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental (suatu yang melampaui pemahaman biasa), bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.²²

Berdasarkan konteks pandangan Islam sendiri, mental yang sehat dipandang sebagai kepribadian yang serasi, di mana terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisik. Kepribadian yang serasi ialah kepribadian yang memperhitungkan tubuh, kesehatannya, kekuatannya, dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan agama, dan pada saat yang sama berpegang teguh pada keimanan kepada Allah, melaksanakan berbagai ibadah, melakukan segala hal yang diridhai Allah, dan menghindari segala hal yang membangkitkan amarah-Nya.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bimbingan mental spiritual adalah suatu proses pemberian bantuan untuk membentuk karakter diri baik dari segi sikap, pikiran, emosi, dan keterampilan yang kemudian merubah

²²Chaplin, *Kamus Psikologi Terjemahan*, Kartini Kartono, (Jakarta:Grafindo Persada, 1995) hal. 480.

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung:Perdana Mulya Sarana, 2011) hal. 139.

dirinya ke arah yang lebih baik dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menyangkut tujuan, fungsi, metode-metode islam, serta prinsip kesehatan mental yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Tujuan Bimbingan

Secara umum tujuan bimbingan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Tujuan bimbingan secara khusus sebagai berikut:

- a) Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁴

²⁴Aunur Rahmat Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001), hal. 35.

2) Fungsi bimbingan :

- a) Pemahaman, yaitu membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- b) Preventif, yaitu mencegah klien agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.
- c) Pengembangan, yaitu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan klien.
- d) Perbaikan atau penyembuhan, yaitu memberikan bantuan pada klien yang sedang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan pribadinya, sosial, belajara, maupun karier.
- e) Penyaluran, yaitu membantu klien agar mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang dan keahlian yang dimilikinya.
- f) Adaptasi, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain, tempat pendidikannya dan dimana dia tinggal.
- g) Penyesuain, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dimanapun ia tinggal dan berada.

3) Metode Bimbingan:

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah, sedangkan penerapan caranya disebut

teknik.²⁵ Jadi metode adalah bagaimana cara seorang pembina memberi arahan, menyampaikan dan mempraktekkan materi itu kepada terbina. Yang dimaksud dengan metode bimbingan di sini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan.²⁶

Dalam penerapannya, bimbingan memiliki beberapa metode sebagai usaha mengenal masalah pribadi klien yaitu:

- a) Wawancara, cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing.
- b) Observasi, cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaannya.
- c) Tes (kuesioner), merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan beberapa alternatif jawaban pilihan. Metode ini untuk mengetahui fakta dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁵ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 53.

²⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:Raja grafindo Persada, 2007), hlm. 289

- d) Bimbingan kelompok (*group guidance*), teknik bimbingan yang digunakan melalui kegiatan bersama (kelompok) seperti, kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya.
- e) Psikoanalisis (analisa kejiwaan), teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami anak bimbingan, misalnya perasaan takut, tertekan.
- f) *Non Directif* (teknik tidak mengarahkan), dalam teknik ini yaitu mengaktifkan anak bimbingan dalam mengungkapkan dan memecahkan masalahnya sendiri.
- g) *Directif* (bersifat mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi anak bimbingan dalam proses belajar.
- h) *Rasional-Emotif*, bimbingan ini dimaksud untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.
- i) Bimbingan klinikal, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.²⁷

Selain metode yang diuraikan di atas, dalam perspektif Al-Quran ada metode yang biasa dilakukan, yaitu: *bil-hikmah, bil-*

²⁷M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) hal. 122-134.

mauidzahkhasanah, bil-mujadalah, dan bil mauidzah seperti firman Allah dalam surat An- Nahl ayat 125 yaitu berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An- Nahl: 125)²⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengajak atau membimbing manusia kepada jalan Allah, hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang yang dibimbing atau diajak, karena daya tangkap atau respon seseorang terhadap ajaran yang disampaikan banyak dipengaruhi oleh realitas kehidupan dan karakteristik diri pribadinya.

- a. Metode *Bil-hikmah*. Metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara arif bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil hikmah* dilakukan atas

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002) hal.281

dasar persuasive. Seperti dalam Firman Allah SWT tentang hikmah dalam Islam (QS.Al-Baqarah : 269) :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya:

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS.Al-Baqarah: 269)²⁹

- b. Metode *Bil-mauidhokhasanah*. Metode ini digunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegangan pada adat istiadat yang turun temurun.
- c. Metode *Bil-mujadalah* perdebatan yang digunakan untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah SWT yang rational.
- d. Metode *Bil-mauidzah* dengan menunjukkan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa

²⁹ *Ibid.*, hal.45

yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.³⁰

4) Prinsip Kesehatan Mental

a) Prinsip yang Berorientasi Simtomatis.

Menurut pandangan ini, menyatakan bahwa kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dan gejala-gejala gangguan kejiwaan (*neorosis*), atau penyakit kejiwaan (*psikosis*) tertentu.

b) Prinsip yang Berorientasi Penyesuain Diri.

Prinsip ini menyebutkan bahwa, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini seseorang secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau menuntun kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

c) Prinsip yang Berorientasi Pengembangan Potensi Pribadi.

Menurut prinsip ini, mental yang sehat terjadi apabila potensi potensi dalam diri seseorang dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

³⁰ M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan..* hal. 135-136.

d) Prinsip yang Berorientasi Agama.

Pandangan prinsip ini menyatakan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup.³¹

2. Tinjauan Tentang Kesadaran Diri

a. Pengertian Kesadaran Diri

Menurut Soemarno Soedarsono kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Dalam sudut pandang Soemarno, kesadaran diri dimaknai sebagai upaya pembentukan karakter manusia, dan secara lebih spesifik, kesadaran diri menurutnya adalah upaya membentuk pribadi berjati diri kuat dan memiliki kekhasan dalam dirinya.³²

Menurut Rully Muhammad kesadaran diri merupakan tahapan pertama bagi seseorang dalam melakukan perubahan pada dirinya untuk memperbaiki dirinya agar menjadi semakin baik. Kesadaran diri untuk perubahan merupakan awal dengan menyadari diri sepenuhnya dan mengenal diri lebih dalam, bisa dilengkapi dari apapun yang selama ini

³¹Al Khaqir. “Potensi Manusia dan Ayat Alquran”. (On-line), tersedia di : <http://alkhaqir22.blogspot.com/2017/04/potensi-manusia-dan-ayat-alquran-yang.html> diakses pada tanggal 2 Februari 2020.

³²Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000), hal. 96.

menjadi lintasan pikirannya, apa yang dia lihat, apa yang dia rasakan dan dia dengar dari eksternal atau diluar dirinya.³³

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesadaran diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri untuk bisa lebih mengenal apa yang ada pada dirinya.

b. Aspek Kesadaran Diri

Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.³⁴

Berdasarkan dalam dunia psikologi, kesadaran diri dikaji melalui suatu aliran yang dinamakan psikoanalisis yaitu aliran psikologi yang menekankan analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap dipelopori oleh Sigmund Freud. Ciri utama aliran psikoanalisis yaitu :

- 1) Penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*.
- 2) Memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah libido, sedang libido yang terkuat adalah libido seksual.

³³Rully Muhammad, “Kesadaran Diri untuk Perubahan” dalam <http://reframepositive.com>, diakses pada 4 februari 2020, pukul 17:56 WIB.

³⁴ Pius A. Partanto dan M. Dhalan, *Kamus Ilmiah Populer*...hal. 624 & 685.

- 3) Membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga alam yaitu alam prasadar (*the preconscious*), alam bawah sadar (*the unconscious*) dan alam sadar (*the conscious*).

Mengenai aliran psikoanalisis, Freud membagi aspek struktur kepribadian atas lima kategori yaitu :

- a) Biologis/Id (*es*) adalah dorongan, naluri dan kebutuhan yang keluar dari manusia secara spontan.
- b) Psikologis/Ego (*ich*) atau aku manusia yang berhadapan dengan id dan superego.
- c) Sosiologis/Superego adalah hakim yang memasang norma atau tuntutan yang dengannya kelakuan manusia harus sesuai dengan norma atau tuntutan tersebut. Superego digambarkan sebagai aku di atas aku. Karena itu, ia berfungsi sebagai pengawasan batin. Efek kerjanya menimbulkan rasa malu, takut, cemas dan seterusnya.
- d) Ideal ego adalah interelasi dari gambar-gambar seseorang yang dikagumi. dengan pengertian lain sesuatu bagi si ego sangat dicita-citakan untuk ditiru.
- e) Suara batin adalah semacam keinsafan ego tentang adanya kewajiban.³⁵

³⁵ Erich From, *To Have and To Be*, Penerj. Fuat Kamil, dari al-Din Wa al-Tahlily al-Nafs Kairo, (Maktabah al-Gharbiyah, tt) hal. 15-17.

Kesadaran diri dalam perspektif islam menurut Muhammad Ali Shomali, menyatakan bahwa pengenalan terhadap diri (kesadaran diri) adalah berurusan dengan satu aspek lain dari wujud diri dan aspek lain dari kondisi fisik manusia. Kesadaran diri tidak berurusan dengan pengertian fisik, melainkan berurusan dengan dimensi rohani dari kehidupan.³⁶

Muhammad Ali Shomali dalam bukunya menjelaskan tentang fungsi kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian, yaitu:

- 1) Fungsi pertama kesadaran diri adalah sebagai alat kontrol dalam kehidupan. Manfaat dari *ma'rifatun nafs* adalah seorang mukmin mengetahui bahwa ia diciptakan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya semata-mata sekedar seperti hewan yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan.
- 2) Fungsi kedua dari kesadaran diri adalah mengenal karakteristik-karakteristik fitrah yang memungkinkan orang melihat dengan jelas siapa mereka.
- 3) Fungsi ketiga adalah untuk mengetahui bahwa aspek kerohanian dari wujud manusia merupakan sesuatu yang terpenting. Ruh bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan, tetapi juga oleh gagasan-gagasan.

³⁶ M. Ali Shomali, *Mengenal Diri*, (Jakarta: Lentera, 2002) hal.7.

- 4) Fungsi keempat dari kesadaran diri adalah memahami bahwa manusia tidak diciptakan secara kebetulan. Menurutnya agar manusia merenungkan penciptaan dan tujuan penciptaan, agar mampu memahami bahwa setiap masing-masing orang itu berbeda satu sama lain dengan misi dalam kehidupan.
- 5) Fungsi kelima adalah bantuan besar yang akan diperoleh manusia dalam menghargai dengan benar unsur kesadaran yang kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian rohani. Fungsi terakhir atau yang keenam dari kesadaran diri adalah bahwa kesadaran diri merupakan gerbang bagi dunia non material atau spiritual menuju kepada sang pencipta.³⁷

c. Tahap-tahap Kesadaran Diri.

Kesadaran diri yang dimiliki manusia umumnya dapat mempengaruhi perkembangan diri sendiri dan bahkan perkembangan sesamanya. Sebab manusia tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya. Oleh sebab itu kesadaran diri sangat fundamental bagi pertumbuhan remaja maupun dewasa. Menurut Sastrowardoyo dalam bukunya Anthony Dio Martin, untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melalui empat tahapan yaitu:

³⁷ *Ibid.*, hal. 30-35

1) Tahap Ketidaktahuan.

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

2) Tahap Berontak.

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun "*inner strength*". Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

3) Tahap Kesadaran Normal Akan Diri.

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk kemudian membuat dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

4) Tahap Kesadaran Diri yang Kreatif.

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa

disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.³⁸

d. Manfaat Kesadaran Diri.

Pada hakekatnya, semakin tinggi kesadaran seseorang, maka sebagaimana dinyatakan oleh Kiergaard, “semakin utuh diri seseorang”. Dengan kesadaran diri, seseorang bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih.³⁹ Dengan demikian, kesadaran diri membukakan seseorang pada inti keberadaan manusia diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan manusia tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi.
2. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil tindakan.
3. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan yang akan diambil oleh karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasib manusia sendiri.

³⁸Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*,(Jakarta: Penerbit Arga, 2003) hlm. 193

³⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.. hal. 64

4. Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang menyadari bahwa setiap orang akan terpisah, tetapi juga terkait dengan orang lain.
 5. Dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka Manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi tindakan memilih.
 6. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.
 7. Manusia mampu mengenal kondisi-kondisi kesepian, rasa berdosa dan isolasi.⁴⁰
- e. Usaha/Cara Membangun Kesadaran Diri

Dalam proses kesadaran diri menuju pengembangan potensi sangat diperlukan usaha terus menerus yang dilakukan dengan berbagai cara bentuk untuk membuat daya potensi diri (jasmani dan ruhani) dapat terwujud secara baik dan optimal. Hal itulah yang akan membawa seseorang kepada pencapaian taraf kedewasaan yang sesungguhnya.

Proses dalam mengetahui kesadaran diri, terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan khusus tentang kepribadian (karakter). M. Anis Matta dalam bukunya berjudul "Membentuk karakter

⁴⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 65

cara Islam” Merumuskan sifat perkembangan pembentukan kepribadian (karakter) sebagai berikut :

1. Unsur kepribadian tumbuh dan berkembang secara (simultan), termasuk di dalamnya. Unsur yang sangat berpengaruh yaitu kesadaran diri.
2. Pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi.
3. Usia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perkembangan unsur-unsur kepribadian.
4. Perkembangan tidak selalu berlangsung pada deret ukur yang lurus, tetapi bias fluktuatif dan bahkan mungkin berhenti sebelum sampai pada perkembangan terakhir yang di asumsikan.
5. Unsur-unsur kepribadian saling mempengaruhi, tetapi pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur itu tidak berlangsung dengan tingkat kecepatan yang sama.
6. Kepribadian atau karakter adalah hasil akhir dari akumulasi perkembangan semua unsur-unsur kepribadian.

Dengan pemahaman awal tentang sifat perkembangan karakter (kepribadian) manusia, maka analisis tentang proses pembentukan karakter secara Islam dapat diketahui. Proses pembentukan karakter dalam sudut pandang keislaman oleh Anis Matta dirumuskan sebagai berikut : “Dimulai

dari adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, kemudian nilai tersebut membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi. Selanjutnya visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, kemudian mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan sikap-sikap yang dominan terdapat dalam diri seseorang dan secara akumulatif mencitrai dirinya, maka itulah yang disebut sebagai kepribadiannya.” Karena seluruh proses pembentukan karakter itu terjadi dalam dinamika keislaman, maka hasil yang dimunculkan adalah dominasi dari tindakan-tindakan yang dilakukan manusia setiap hari, yakni berupa akhlak.⁴¹

f. Kesadaran Diri dalam Islam

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qur’an surat Al-Hasy ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

⁴¹ Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013. hal.140

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Qs. Al-Hasyr : 18)⁴²

Kesadaran diri dalam al-Qur'an mengandung pengertian menemukan jati diri dengan cara mendidik dan menghidupkan potensi-potensi fitrah dan internal yang ada pada wujud dirinya dan kemudian menjiwai (memahami dengan hati) hakikat-hakikat keberadaan dan nama-mana serta sifat-sifat Ilahi. Jadi, zat atau esensi dan substansi diri manusia terletak pada kesadaran akan jati dirinya karena kecintaan dan kerinduannya terhadap hal itu merupakan fitrah dirinya. Dengan demikian, kesadaran diri memiliki tingkatan dan cabang-cabang yang beragam yang mana tingkatan sempurnanya itu adalah kesadaran diri irfani (sufistik) yang ia telah terkait dan menyatu dengan hubungan dan korelasi manusia dengan realitas serta kesejatian hakikinya yang tidak lain hal itu adalah *khalifatullah*.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara global tentang beberapa hal yang paling penting terkait dengan masalah ini:

1. Kesadaran Fitrawi

Hal semacam ini bukan merupakan sebuah bentuk perspektif dan sebuah pengetahuan yang sifatnya *hushuli*, namun merupakan sebuah kesadaran dan sebuah ilmu *hudhuri*. Kesadaran diri yang

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002) hal.548

bersifat *hudhuri* mengandung makna bahwa: saya ada dan saya punya serta memiliki kesadaran serta pengetahuan terhadap keberadaan dan eksistensi ini melalui potensi-potensi internal saya. Hal ini merupakan sebuah pengetahuan dan kesadaran prinsipil dan nyata serta sama persis dengan pribadinya. Pada pengetahuan dan kesadaran ini, manusia memperoleh dan akan meraih sebuah realitas bernama “saya” dan hal itu sama dengan pengetahuan dan kesadaran terhadap diri pribadinya.

Tentunya pada fenomena ini, biasanya tidak bisa langsung sampai pada “saya” itu, melainkan pertama kekuatan-kekuatan dan aktifitas-aktifitas internal itu dirasakan dan dipahami terlebih dahulu kemudian “saya” itu – guna memperoleh serta meraih kesadaran dan pengetahuan yang sifatnya *hudhuri* itu – dirasakan dan dipahami.

Al-Qur’an setelah menyinggung hal ini pada tahap penciptaan janin dalam kandungan (rahim), sebagai tahapan paling akhir –yang sejatinya merupakan tahapan paling penting dalam proses penciptaan manusia. Al-Qur’an surah Al-Mu’minun ayat 14 yang artinya menyatakan: “*Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.*” Hal ini menunjukkan bahwa materi *bawah sadar* berubah menjadi sebuah substansi ruh yang sadar. Dengan kata lain, ia telah diberi kehidupan, kemampuan dan ilmu dan diberinya substansi dzati (*jauhar-e dzati*) yang hal ini biasa disebut “saya”.

2. Kesadaran Universal

Kesadaran diri yang bersifat global dan universal memiliki pengertian kesadaran dan pengetahuan terhadap diri dalam kaitannya dengan alam bahwa: Dari mana saya datang? Saya berada di mana sekarang? Dan nanti saya akan kemana? pada kesadaran diri semacam ini, manusia akan menyingkap bahwa dirinya merupakan salah satu bagian dari “keseluruhan” (*kull*) yang bernama alam dunia, ia akan mengetahui bahwa dirinya itu tidak independen dan tidak mandiri, dirinya itu bergantung, yakni ia ada bukan dengan sendirinya, ia hidup bukan dengan sendirinya dan akan meninggalkan dunia ini bukan melalui dirinya, ia hendak memperjelas kondisi dirinya pada “keseluruhan” ini. Imam Ali dalam bukunya Murtadha Muthahhari suatu waktu pernah menyinggung bentuk kesadaran semacam ini. Imam Ali berkata sebagai berikut: ”Semoga Allah Swt merahmati orang yang mengetahui bahwa dirinya datang dari mana? Sedang berada di mana? Dan hendak menuju ke mana?”. Dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat-ayat tentang *mabdâ’* (awal penciptaan) dan *ma’âd* (akhirat) manusia yang semuanya mengajak umat manusia untuk menyadari tentang hakikat hidup di dunia dan di akhirat.

3. Kesadaran Irfani (Sufistik)

Kesadaran *irfani* adalah sebuah kesadaran terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan Allah Swt. Hubungan ini adalah sebuah hubungan dua wujud dan eksistensi yang bukan bersifat sejajar atau horizontal, akan

tetapi suatu hubungan antara cabang dengan pohon, hubungan antara majazi dengan hakikat tunggal (Allah Swt), dan merupakan sebuah hubungan antara *muqayad* (tergantung) dan *mutlaq* (absolut). Keinginan seorang 'arif adalah keinginan yang bersifat internal dan merupakan sebuah kebutuhan fitrah diri.

Berdasarkan firman Allah Swt dalam al-Qur'an, hal yang bertentangan dan menjadi penghalau bagi kesadaran diri adalah lupa diri yang mana hal ini merupakan buah dari lupa Allah Swt. Firman Allah dalam Qur'an surat Al-Hasyr ayat 19 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ (19)

Artinya: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik" (Qs. Al-Hasyr: 19).⁴³

Karena ketika manusia lupa kepada Allah Swt maka *asmaul husna* (nama-nama indah) dan sifat-sifat agung Allah Swt yang berkaitan erat serta punya hubungan langsung dengan sifat-sifat esensial manusia, juga akan dilupakannya. Jika manusia tidak meniti jalan untuk mengenal dirinya dan ia tidak membina serta menghidupkannya di dalam dirinya,

⁴³ *Ibid.*, hal.548

maka ia akan melupakan Allah Swt dan akan melakukan dosa apa saja serta akan keluar dari penghambaan dan pengabdian kepada Tuhan.⁴⁴

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri yaitu setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, tantangan hidup, teman hidup, lawan hidup, perbekalan hidup dan berakhirnya kehidupan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁴⁵ Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan berupa deskriptif yaitu penelitian yang ditandai dengan penulisan menggunakan narasi. Penelitian

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Majmu'-e Âtsâr, jil. 2*, Intisyarat-e Shadra. hal. 304 dan 308,

⁴⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990) hal.19.

kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang metode bimbingan mental spiritual untuk membangun kesadaran diri warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data atau sumber tempat untuk memperoleh keterangan penelitian.⁴⁶ Subjek penelitian ini dipilih melalui proses sampling mengenai siapa saja yang relevan dan berpotensi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik sampling ini dilakukan guna memperoleh subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan untuk memperoleh hasil data yang akurat dan tepat. Beberapa subjek yang memenuhi kriteria diambil guna memperoleh data yang akurat. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Instruktur Agama, yaitu yang memimpin jalannya proses bimbingan keagamaan terhadap warga binaan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Bina karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta. Penulis mengambil subjek yang memenuhi kriteria yaitu memimpin jalannya kegiatan

⁴⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13.

- keagamaan dan paham akan keagamaan. Subjek yang penulis ambil yaitu, bapak Triyanto.
- 2) Instruktur Mental, yaitu yang memimpin jalannya proses bimbingan mental terhadap warga binaan sosial di BRSBKL. Maka penulis mengambil instruktur mental yang memenuhi kriteria, sudah lama memimpin jalannya kegiatan bimbingan mental. Subjek yang penulis ambil yaitu, mbak Susi Arum Widyastuti.
 - 3) Pekerja Sosial (Peksos), yaitu yang memberikan pendampingan kepada warga binaan BRSBKL. Jumlah keseluruhan peksos di BRSBKL ada 17 orang. Penulis mengambil subjek dengan kriteria, sudah berpengalaman dalam bergelut menangani warga binaan sosial. Penulis mengambil 2 orang subjek yaitu, bapak Joko dan ibu Siti Apsiyah.
 - 4) Warga Binaan yang berada di BRSBKL ada 39 orang dengan kriteria sebagai berikut, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, bekerja sebagai pemulung, tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, tukang minta-minta dan menggelandang. Penulis mengambil 2 orang subjek atas rekomendasi dari pihak peksos yaitu warga binaan Siti Nuraini dan Adi Nugroho.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah metode bimbingan mental spiritual untuk membangun kesadaran diri warga binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mencari dan mengumpulkan data di lapangan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

⁴⁷ *Ibid.*, hal 167.

Teknik menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.⁴⁸ Melalui teknik observasi ini penulis mengamati secara langsung dan keseluruhan mulai dari kegiatan yang dilakukan oleh instruktur, peksos maupun warga binaan tentang bagaimana proses metode bimbingan mental spiritual untuk membangun kesadaran diri warga binaan yang dilakukan di BRSBKL tersebut.

b. Teknik Wawancara

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada suatu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara diteliti, tetapi dijumpai secara kebetulan. Dalam melakukan wawancara terhadap informan, hendaklah pertanyaan melingkupi beberapa hal antara lain : *apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.*⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hal. 101.

⁴⁹ *Ibid.*, hal 102.

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara tak berencana berfokus, yang mana dalam pengerjaannya terbuka dan tidak berencana tetapi berfokus pada penelitian yang akan diteliti. Melalui wawancara ini penulis bisa melakukan kontak langsung dengan subjek yang diteliti yaitu instruktur agama, intruktur mental peksos dan warga binaan: ibu Siti Nuraini dan pak Adi Nugroho untuk memperoleh data yang mendalam serta subjek yang diwawancarai dapat mengungkapkan isi hatinya dalam memberikan informasi secara leluasa.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang bisa meliputi gambar, tulisan, karya seni, dan lain-lain. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa biografi, klien yang diteliti dan foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan dokumen yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dokumen dan menggunakan dokumen dalam bentuk teks, *leaflet*, gambar, media masa, data-data dan lain sebagainya.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian

kualitatif meliputi *uji credibility, transferability, defendability, dan confirmability*.⁵⁰

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi menurut Wiliam Wiersma (1986) mengatakan Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yakni memeriksa dan membandingkan data hasil dari penelitian yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan-informan lainnya sehingga akan memperoleh data yang valid dan relevan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

⁵⁰ *Ibid*, hal. 270.

⁵¹ *Ibid*, hal. 273.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data maka dilakukan penyajian data atau data *display*. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) hal.244

rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵³*Ibid.*, Hal. 252-253

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada deskripsi bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Reabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta adalah metode *bil-hikmah*, metode *bil mauidhokhasanah*, metode *bil mujadalah*, dan metode *bil mauidzah*. Metode tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga binaan pada saat bimbingan mental tersebut dilakukan. Bimbingan mental sebagai dasar utama dalam memperbaiki mental warga binaan tersebut untuk ke depannya. Untuk itu sangat penting dalam membangun kesadaran diri warga binaan dalam melatih kemandiriannya supaya dapat mencapai apa yang mereka inginkan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang berkepentingan pada penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL)

Melihat kondisi permasalahan gepeng yang terlantar ada baiknya pihak balai meningkatkan pelayanan dan fasilitas agar lebih lengkap dan terjamin kelengkapan dan kebersihannya.

2. Bagi Indstruktur dan Peksos

Diharapkan lebih fokus terhadap masalah warga binaan dan lebih memperhatikan setiap warga binaan yang mengalami permasalahan yang berat. Pelayanan bagi tiap individu warga binaan masih kurang, dan semoga kedepannya semakin baik dan terus berkembang.

3. Bagi Warga Binaan

Tetap semangat dan jangan pernah putus asa dalam menjalani hidup, karena hidup memang butuh perjuangan dan kerja keras. Jangan pernah takut untuk mencoba hal-hal baru selagi itu baik dan sesuai dengan perintah yang Allah ajarkan. Tetap optimis dan berfikir positif.

4. Bagi Penulis

Penulis sadar dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Selain dengan adanya keterbatasan waktu dan adanya pandemi (Corona) yang membuat penulis terbatas dalam mendalami masalah. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih mendalam lagi dan lebih banyak mencari referensi karena teori bimbingan mental masih sangat minim dilakukan.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dengan rasa syukur yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kesehatan, hidayah dan do'a kedua orangtua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Mental Spiritual untuk Membangun Kesadaran Diri Warga Binaan Balai Reabilitasi

Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta dengan lancar. Sholawat beserta salam tak lupa selalu terucapkan kepada Habibana Wanabiana Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah memberi contoh tauladan yang baik sepanjang masa. Penulis berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Namun, penulis sadar masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan bagi penulis untuk pembelajaran dan perbaikan kedepannya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung karena berkat dukungan dan motivasinya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Banyak harapan kedepannya, semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi siapa saja yang mengembangkan keilmuan dalam bidang bimbingan mental spiritual. Mungkin hanya ini yang dapat penulis katakan kurang lebihnya mohon maaf dan terimakasih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo,2015)
- Al khaqir. “Potensi Manusia dan Ayat Alquran”. (On-line), tersedia di : <http://alkhaqir22.blogspot.com/2017/04/potensi-manusia-dan-ayat-alquran-yang.html>
- Antonius Atosokhi Gea, dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002)
- Aunur Rahmat Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001), cet ke-2
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta:Adi Perkasa, 2018)
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta (*Statistics of Yogyakarta City*) <https://jogjakarta.bps.go.id/pressrelease/2020/02/03/84/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yoyakarta-september-2019> diakses pada 6 Februari 2020 pukul 01:46 WIB
- C . P. Chaplin, *Kamus Psikologi Terjemahan, Kartini Kartono*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1995)
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Methodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) cet. Ke-2
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012)
- Erich From, *To Have and To Be*, Penerj. Fuat Kamil, dari al-Din Wa al-Tahlily al-Nafs Kairo, (Maktabah al-Gharbiyah, tt)
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung:Refika Aditama, 2013)
- H. M. Arifin , *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Hinayatus Sangadah, *Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kedisiplinan dan Motivasi Berprestasi Siswa Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Belajar*

(Studi Pada Siswa MAN 1 Magelang), Skripsi (Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

[Http://cbrindonesia.com/mengenal-neuropsikologi/](http://cbrindonesia.com/mengenal-neuropsikologi/)

Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2000)

M . Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

M. Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (Uptd) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, Skripsi (Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri*, (Jakarta: Lentera, 2002)

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

Munirul Amin, *Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil (Suatu Tinjauan konseptual)*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Murtadha Muthahhari, *Majmu'-e Âtsâr, jil. 2*, Intisyarat-e Shadra.

Murti Sari Puji Rahayu, *Bimbingan Mental Bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi (Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesi Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)

Rully Muhammad, "Kesadaran Diri untuk Perubahan" dalam <http://reframepositive.com>,

- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung:Perdana Mulya Sarana, 2011)
- Soemarno Soedarsono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Elfabeta,2007)
- Tobrani, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsipprinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press. 2005)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Umi Nurhayati, *Peran Bimbingan Mental dalam Mengatasi Kerentanan Sosial pada Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta*, Skripsi (Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerja Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Methode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990)
- Wirawan Sukarwo, “*Krisis Identitas Budaya: Study Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer*” *Jurnal Desain* Vol. 04 No.03 Mei, 2017
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Zukhrufatunnisa, *Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta)*, Skripsi (Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

LAMPIRAN 1
WAWANCARA DAN OBSERVASI

A. Wawancara Kepada Peksos:

1. Apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi gepeng?
2. Apa yang dimaksud bimbingan mental spiritual di BRSBKL Yogyakarta?
3. Apa saja metode bimbingan mental yang digunakan di BRSBKL Yogyakarta?
4. Bagaimana penerapan metode yang digunakan?
5. Bagaimana proses pelaksanaannya?
6. Apakah metode tersebut efektif dilakukan?
7. Apakah metode tersebut berpengaruh terhadap warga binaan?
8. Bagaimana tahap akhir/evaluasi yang dilakukan di BRSBKL?

B. Wawancara Kepada Warga Binaan:

Nama:

Tempat/tgl.lahir:

Jenis kelamin:

Agama:

Pendidikan:

Status perkawinan:

Alamat asal:

Alamat terakhir:

Alasan masuk BRSBKL:

C. Wawancara Kepada Instruktur/Pembimbing:

No	Metode bimbingan mental spiritual	Pertanyaan	Metode pengumpulan data
1	Metode <i>Bil hikmah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode bimbingan mental yang dilakukan di BRSBKL? 2. Apa tujuan diterapkannya metode tersebut? 3. Bagaimana upaya penerapannya? 4. Faktor apa saja yang mendukung berjalannya perkembangan bimbingan tersebut? 5. Apa yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual di BRSBKL? 6. Berapa besar pengaruh bimbingan mental terhadap warga binaan gepeng di BRSBKL? 7. Apakah warga binaan melaksanakan bimbingan dengan baik sesuai perintah? 8. Apakah ada pembagian kelompok bagi tiap warga binaan? 	Observasi, wawancara, dokumentasi
2	Metode <i>Bil-mauidhokhasanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara mengetahui perubahan mental warga binaan di BRSBKL? 2. Apakah dengan bimbingan mental bisa meningkatkan kesadaran diri warga binaan? 3. Bagaimana cara pendekatan yang dilakukan terhadap 	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

		<p>warga binaan di BRSBKL Yogyakarta?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana langkah-langkah pemberian bimbingan mental spiritual terhadap warga binaan di BRSBKL?? 5. Bagaimana cara mengetahui perkembangan warga binaan di BRSBKL? 6. Bagaimana cara menggali bakat yang dimiliki oleh warga binaan? 7. Berapa lama masa rehabilitasi warga binaan di BRSBKL? 	
3	Metode <i>Mujadilah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang ikut berperan dalam kegiatan bimbingan tersenut? 2. Di mana kegiatan tersebut dilakukan? 3. Bagaimana proses pelaksanaannya? 4. Seperti apa kegiatan berlangsung? 5. Bagaimana tahap akhir dari kegiatan bimbingan tersebut? 	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
4	Metode <i>Bil-mauidzah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pemberian materi dalam kegiatan bimbingan mental spiritual? 2. Bagaimana cara memberikan contoh yang baik kepada warga binaan di BRSBKL?? 3. Seperti apa/dengan cara apa kegiatan bimbingan mental berlangsung? 4. Bagaimana tahap pelaksanaannya? 5. Materi apa saja yang diberikan kepada warga binaan di BRSBKL? 	Observasi, Wawancara, dokumentasi

		6. Apakah bimbingan mental spiritual ini dapat membangun kesadaran diri warga binaan?	
--	--	---	--



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 2
DOKUMENTASI



BRSBKL Bina Karya Yogyakarta



Kegiatan Camp Assesment



Kegiatan Bimbingan Mental

No	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	Uraian Pekerjaan
100	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000	1000000000
200	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000	2000000000
300	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000	3000000000
400	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000	4000000000
500	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000	5000000000
600	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000	6000000000
700	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000	7000000000
800	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000	8000000000
900	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000	9000000000
1000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000	10000000000

Yogyakarta, 18 Februari 2022
 Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta
 [Signature]
 NIP. 1964011019822000



Curriculum Vitae

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Tita Nurapipah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl. Lahir : Brebes, 13 Februari 1998
Agama : Islam
Alamat Asal : Desa Karangpari RT/RW 01/05, Kec. Bantarkawung,
Kab. Brebes, Jawa Tengah.
Alamat Tinggal : Jl. Ledok gowok RT15/RW06, Caturtunggal, Depok,
Sleman, DIY
Email : Titanurafifa3@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Karangpari Bantarkawung (2004-2010)
2. SMPN 03 Satu Atap Bantarkawung (2010-2013)
3. MA Assalam Buaran Bantarkawung (2013-2016)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) (2017-2018)
2. KOMBES (Komunitas Mahasiswa Brebes Selatan) (2017-2018)

D. Pengalaman Keterampilan

1. Pengajar TPA Al-Ma'un Yogyakarta
2. Pengajar TPA Masjid Baiturrahman Gowok Yogyakarta
3. PPL Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL)
Yogyakarta